

SEJARAH PEREKONOMIAN MASYARAKAT MINANGKABAU

Nurfitria Dewi

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Payakumbuh
nurfriadewi88@yahoo.co.id

Abstract

In the Minangkabau area, farming is the main source of livelihood for the Minang community, in addition to mining such as gold and iron ore mining. Pepper is a crop that is loved by the world for all time. Produced in Minangkabau and distributed outside the region and even abroad through the mouths of the Bukit Barisan river to the East Coast. The Rantau area was used as a political arena between world powers at that time. In the economic aspect, Minangkabau has long been known as a trading city centered on the west coast (rantau coast) and the east coast (downstream). Since the 14th century the coastal region has played an important role in the gold trade. The port for exporting gold and pepper was popular among West Asian traders, such as Barus, Tikou, Pariaman and Bayang in the south. They traded it in large quantities. This coastal city became a stopover port for foreign traders to the island of Java. From the explanation above, it can be understood that the economic history of the Minangkabau people has been going on for quite a long time, so in reviewing the economic history of the Minangkabau people, the author focuses on aspects of the economic process carried out by the Minang people, which includes aspects of how the Minangkabau people produce something that can be utilized. production), then the distribution aspect here will tell how the Minangkabau community sells the goods they have produced, and finally which areas consume these Minangkabau products, which are used by other communities or the Minangkabau community itself.

Keywords: Minangkabau, Production, Distribution and Consumption

Abstrak

Di daerah Minangkabau bercocok tanam merupakan sumber penghidupan yang utama bagi masyarakat Minang. Di samping pertambangan emas dan biji besi. Lada adalah hasil bumi yang digemari oleh dunia sepanjang masa. Diroduksi di Minangkabau dan disalurkan ke luar daerah bahkan ke luar negeri melalui muaramuara Sungai Bukit Barisan ke Pesisir Timur. Daerah Rantau dijadikan medan percaturan politik antara kekuasaan dunia ketika itu. Dalam aspek perekonomian Minangkabau semenjak dulu telah dikenal sebagai kota perdagangan yang berpusat di pantai-pantai barat (rantau pesisir) dan pantai timur (rantau hilir). Semenjak abad ke 14 rantau pesisir punya peran penting dalam perdagangan emas. Pelabuhan

mengesor emas dan lada terkenal dikalangan pedagang Asia Barat, seperti Barus, Tiku, Pariaman dan Bayang di selatan. Mereka memperdagangkannya dalam jumlah yang besar. Kota pantai ini menjadi pelabuhan persinggahan para pedagang asing menuju pulau Jawa. Dari penjelasan di atas dapat diambil pengertian bahwa sejarah perekonomian masyarakat Minangkabau telah berlangsung dalam waktu yang cukup lama, jadi dalam mengkaji sejarah perekonomian masyarakat Minangkabau ini penulis menfokuskannya aspek proses ekonomi yang dilakukan masyarakat Minang, yang meliputi aspek bagaimana masyarakat Minangkabau menghasilkan sesuatu yang bisa untuk dimanfaatkan (produksi), selanjutnya aspek distribusi disini akan menceritakan bagaimana masyarakat Minangkabau menjual barang yang telah dihasilkannya, dan yang terakhir daerah-daerah mana saja yang mengkonsumsi barang hasil produksi Minangkabau ini, dimanfaatkan oleh masyarakat lain atau masyarakat Minangkabau itu sendiri.

Kata kunci : Minangkabau, Produksi, Distribusi dan Konsumsi

PENDAHULUAN

Menurut tambo Minangkabau, Iskandar Zulkarnaian mempunyai tiga orang putra, yang pertama bernama Sutan Maharajo Alif, kedua Sutan Maharajo Depang, ketiga Sutan Maharajo Dirajo. Kemudian, Sutan Maha Raja Alif memerintah di Banuruhum, Sutan Maharajo Depang memerintah di negeri Cina, sedangkan Sutan Maharajo Diraja terus ke Pulau Perea (Sumatera), memerintah di Periang Padang Panjang, di kaki Gunung Merapi, di negari yang belum bernama Minangkabau.

Dikisahkan pula, mengenai perjalanan Sutan Maharajo Diraja. Cerita tersebut dimulai dari Iskandar Zulkarnain melihat anaknya sudah besar, dan mempunyai ilmu pengetahuan. Dari sinilah, Iskandar Zulkarnain timbul niat menyuruh anaknya pergi merantau, mencari ilmu, pengalaman. Kemudian, terpikirlah pada masa itu untuk menyuruh anaknya pergi berlayar ke lautan lepas.¹

Setelah tiba waktu keberangkatan dipersiapkan bekal,

Sultan Maharaja Arif menerima bekal berupa mahkota emas, dan Sutan Maharaja Depang mendapat bekal peralatan tukang. Sedangkan Sutan Diraja mendapat kitab berisi undang-undang. Sri Maharaja Diraja meneruskan perjalanannya menuju Pulau Emas (Pulau Perca atau Pulau Sumatera) setelah sampai di gunung Merapi disinilah maharaja menetap.²

Pusat pemukiman yang pertama di gunung merapi, kemudian memecah ke dalam unit komunitas masing-masing yang menetap di suatu wilayah yang mereka sebut dengan Luhak. Dalam perkembangan berikutnya mereka menempati tanah baru, dan masing-masing dari ketiga luhak itu mendirikan pemukiman-pemukiman sendiri-sendiri. Luhak Agam, yaitu sebuah nama tempat pada mulanya banyak tumbuh belukar agam yaitu sejenis tumbuhan rawa yang biasanya digunakan oleh penduduk setempat sebagai bahan membuar tikar, terletak di bagian utara Gunung merapi, berhadapan dengan Gunung Singgalang. Penduduk dari Luhak Tanah Datar

¹ Elizabeth E. Graves, *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern Respons Terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), h. 11

² Zaiyardam Zubir, *Menggugat Minangkabau*, (Padang: Andalas University Press, 2006), h. 29

mendiami kawasan dataran sebelah tenggara Gunung Merapi. Sedangkan yang ketiga, Luhak Limapuluh Kota, yang semula terdiri dari sekitar lima puluh kepala keluarga) mendirikan pemukiman baru di bagian utara Gunung Sago.³

Ketiga kawasan Luhak di atas merupakan jantung alam Minangkabau, dan disebut dengan Luhak Nan Tigo, yaitu: Luhak Agam, Luhak Tanah Datar dan Luhak Limapuluh Kota. Kendatipun penduduk Minangkabau di kawasan ini terus-menerus menyebar kesegala penjuru, Luhak Nan Tigo tetap dianggap sebagai kampung halaman atau tempat asal mereka yang sebenarnya. Kawasan-kawasan yang berada di luar itu dalam legendanya tersendiri yang mengisahkan pembentukan pemukiman baru yang selalu dihubungkan dengan asal-usul nenek moyang mereka yang berasal dari salah satu dari ketiga luhak asal tersebut.⁴

Jika dihubungkan dengan pengertian sekarang, kata "Minangkabau" identik dengan istilah "Sumatera Barat: Tapi bila diamati dari perkembangan sejarah, wilayah Minangkabau tidak hanya meliputi daerah Provinsi Sumatera Barat sekarang juga termasuk sebagian daratan Riau, bagian utara Bengkulu, bagian barat Jambi, bagian selatan Sumatera Utara, barat daya Aceh dan bahkan juga Negeri Sembilan di Malaysia. Sedangkan daerah Kepulauan Mentawai yang merupakan bagian dari wilayah administratif Provinsi Sumatera Barat Tidak termasuk ke dalam wilayah Minangkabau.

Istilah Minangkabau mengandung pengertian kebudayaan

di samping makna geografis. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Minangkabau banyak dipahami atau dikenal dengan istilah "suku bangsa" dan "kebudayaan" Minangkabau. Masyarakat di daerah ini, tidak mengenal adanya istilah suku bangsa maupun kebudayaan Sumatera Barat. Karena itulah menjadi tidak aneh lagi bila sebagian besar orang Minangkabau biasa menyebut dirinya dengan etnis Minangkabau, dan bukan etnis Sumatera Barat. Secara geografis, Minangkabau meliputi tiga teritorial yakni "Darat," "Rantau," dan "Pesisir". Namun demikian, dalam pengertian sempit "Minangkabau" sering kali dapat dikatakan identik dengan Sumatera Barat.⁵

Kelompok etnis Minangkabau, secara historis dan geografis, dianggap sebagai komunitas yang menyerupai budaya pesisir. Padahal, kenyataannya masyarakat Minangkabau, sejatinya termasuk ke dalam kelompok komunitas pedalaman. Sebabnya, kelompok etnis ini, secara geografis banyak menempati daerah seputar pegunungan Bukit Barisan (pedalaman Sumatera). Salah satu ciri masyarakat pedalaman yakni memiliki kecenderungan menjadikan pertanian sebagai sumber penghidupan mereka. Tetapi, ciri tersebut memang tidak sepenuhnya melekat pada komunitas Minangkabau. Dalam perspektif sejarah perdagangan, komunitas Minangkabau justru telah berperan penting dalam perdagangan merica (lada), yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat pesisir. Sumber daya alam lainnya, yakni berupa batubara, batubesi, Timah hitam, Seng, Emas, batu kapur (Semen), Perikanan, dan Kakao.⁶

³ Ahmad, Dt. Baruah, *Tambo Minangkabau dan Adatnya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1956), h. 14-16.

⁴ Datoek Toeh, *Tambo Alam Minangkabau*, (Bukittinggi: Pustaka Indonesia, 1989), h. 55

⁵ Elizabeth E. Graves, *Asal-Usul Elite...*, h. 35

⁶ Mid Jamal, *Manyigi Tambo Alam Minangkabau Studi Perbandingan Sejarah*,

Menurut AA Navis, tokoh sejarah dan budayawan asal Sumatera Barat, menceritakan bahwa Minangkabau merupakan kultur etnis dari suatu rumpun Melayu. Kultur ini tumbuh dan berkembang pesat karena sistem monarki, serta menganut sistem adat yang khas, yang dicirikan dengan sistem kekeluargaan melalui jalur perempuan atau matrilineal. Namun demikian, budaya yang berkembang dalam etnis Minangkabau tetap kuat diwarnai oleh ajaran agama Islam. Orang Minangkabau sangat menonjol di bidang perniagaan, di Samping sebagai profesional dan intelektual. Hampir separuh dari sejumlah keseluruhan anggota masyarakat ini berada dalam perantauan. Minang perantauan pada umumnya bermukim di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Pekanbaru, Medan, Batam, Palembang, Surabaya dan lain-lainnya. Di luar wilayah Indonesia, etnis Minangkabau banyak terdapat di Negeri Sembilan, Malaysia dan Singapura. Masyarakat Minangkabau memiliki masakan khas yang populer dengan sebutan masakan Padang: dan digemari di Indonesia bahkan sampai mancanegara.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini dilakukan menggunakan metode penelitian sejarah dengan teknik pengumpulan datanya melalui studi perpustakaan. Heuristik merupakan tahapan awal yang dalam penelitian ini sumber primer dan sumber sekunder berupa tulisan dengan mengumpulkan buku, artikel dan penelitian. Terkait dengan penelitian dan sebagai penunjang penelitian ini. Setelah itu dilakukan kritik sumber dengan meninjau keaslian data dari beberapa sumber yang telah di kumpulkan, kemudian dilakukan tahap analisis dan penulisan karya ilmiah.

PEMBAHASAN

(Padang Panjang: Tropic Bukittingi, 1985), h. 65

Perekonomian Masyarakat Minangkabau

Perekonomian masyarakat Minangkabau pada masa kerajaan Pagaruyung dititik beratkan pada produksi lada dan emas. Seperti diketahui, daerah sekitar Sungai Kampar Kiri dan kampar Kanan dan Sungai Batanghari merupakan daerah bandar perdagangan lada yang ramai didatangi oleh para pedagang dari mancanegara. Kerajaan Pagaruyung yang menguasai kendali daerah tersebut secara otomatis mendapatkan keuntungan berlimpah. Raja Adityawarman kemudian memindahkan pusat pemerintahan jauh lebih ke dalam, melihat potensi monopoli lada dan emas bisa lebih ditingkatkan dengan menguasai daerah pedalaman, yang *notabene* merupakan daerah penghasil lada dan emas. Inilah salah satu alasan Adityawarman, memindahkan pusat pemerintahan dari Darmasraya ke Saruaso. Pemandahan ini, juga sekaligus membuka kesempatan untuk menggarap secara maksimal komoditi perdagangan yang ada di pedalaman, seperti lada dan emas yang terdapat di sekitar Tanah Datar.⁷

Selain itu, Adityawarman merasa bisa berdiri sendiri tanpa terikat atau berhubungan dengan kerajaan Majapahit, karena telah merasa kuat dan mampu menguasai perdagangan lada serta meluaskan kekuasaan hingga ke Riau Daratan. Kemungkinan tersebut, dapat dibuktikan pada sebuah prasasti, yang disebut Prasasti Kuburajo (1349) yang menyebut Adityawarman sebagai "Kanakamedinindra" atau raja Negeri Emas. Penguasaan daerah pedalaman seperti dilakukan oleh Adityawarman, merupakan langkah yang sangat tepat, karena dengan menempatkan pusat pemerintahan di pedalaman, berarti perdagangan darat dikuasai secara efektif. Seperti ditulis dalam buku *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah:*

⁷ Mochtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*, (Ujung Pandang: Gadjah Mada University Press, 1979), h. 61

Naskah Melayu yang Tertua, jalan darat yang melintasi dari utara hingga selatan, pasti melintasi daerah Minangkabau.

Demikian pula dengan jalan darat dari Barat ke Timur, yang menghubungkan Padang dengan Palembang. Begitu halnya dengan jalan yang menghubungkan Padang dengan Pekanbaru, juga melintasi lembah-lembah di pegunungan Sumatera Barat. Keadaan di pegunungan (pedalaman) ini sangat ideal, karena terlindung dari bahaya luar (serangan Kubilai Khan dan Sukothai) dan tanah yang subur di ranah Minangkabau, merupakan dasar ekonomi yang kuat.⁸

Setelah Adityawarman meninggal dunia, masa kegemilangan Kerajaan Pagaruyung terus berlangsung selama tiga setengah abad, mulai dari pertengahan abad ke 15 sampai akhir abad ke 18, yakni sejak zaman pemerintahan Sultan Bakilap Alam sampai dengan pemerintahan Sultan Alam Muningsyah pertama (Daulat Yang Di Pertuan Raja Minangkabau). Raja Minangkabau ditopang oleh basis kekuasaan yang bersumber atas pangakuan terhadap yang “Dipertuan Raja Minangkabau” Raja diberihak memungut berbagai macam pajak atau upeti kepada raja-raja di rantau. Pertama daerah rantau merupakan sumber pemasukan penting bagi Raja Pagaruyung. Pengawasan atas rantau merupakan bentuk nyata interaksi antara luhak dengan rantau. Ikatan antara luhak dengan rantau dapat menjamin keutuhan raja dan alam minangkabau. Kedua, interaksi antara luhak dengan rantau terlihat dalam perdagangan. Kedudukan raja sebagai pemungut pajak atas pelabuhan rantau lebih berkembang di rantau dibandingkan dengan di darek. Antara kedua kekuasaan itu diwujudkan dengan cara pengiriman atau menempatkan wakil raja dirantau.⁹

⁸ Datoek Toeh, *Tambo Alam...*, h. 133

⁹ Sjafni Aboe Nain, *Tuanku Imam Bonjol Sejarah Intelektual Islam di*

Kegemilangan Kerajaan Pagaruyung ini ditandai oleh empat hal dua di antaranya berkaitan dengan ekonomi. *Pertama*, tumbuh pesatnya usaha pertanian rakyat dalam bentuk pertanian padi, merica, kopi dan kayu manis, *kedua*, makin pesatnya pendulangan dan perdagangan emas di seluruh wilayah Kerajaan Pagaruyung. Dalam hal ini pembahasan tentang perekonomian masyarakat Minangkabau akan difokuskan pada proses ekonomi pada masyarakat Minangkabau, proses ekonomi itu sendiri merupakan keseluruhan aktifitas dari kegiatan ekonomi yang meliputi aspek, produksi, distribusi dan konsumsi.

Produksi

Produksi merupakan urat nadi dari kegiatan ekonomi. Dalam kegiatan ekonomi, tidak akan pernah ada kegiatan konsumsi, maupun kegiatan distribusi tanpa diawali oleh proses produksi. Secara etimologi, kata produksi berasal dari bahasa Inggris “*production*” yang berarti “pembuat hasil” sementara dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata produksi diartikan sebagai “proses mengeluarkan hasil”¹⁰. Oleh karenanya, proses produksi sangat prinsip bagi kelangsungan hidup dan peradaban manusia di bumi. Secara umum, produksi merupakan proses untuk menghasilkan barang dan jasa atau proses peningkatan nilai suatu benda. Dalam istilah ekonomi, produksi merupakan suatu proses (siklus) kegiatan-kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang atau jasa tertentu dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi dalam waktu tertentu.¹¹

Minangkabau (1784-1832), (Padang: ESA Padang, 2008), h. 13

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) h. 1215

¹¹ Havis Aravik, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, (Depok: Kharisma Putra Utama, 2017), h. 114

Sebagian besar masyarakat Minangkabau hidup dari bercocok tanam. Di daerah yang subur dengan cukup air tersedia, kebanyakan orang mengusahakan sawah, sedangkan pada daerah subur yang tinggi banyak orang menanam sayur mayur untuk perdagangan. Pada daerah yang kurang subur, penduduknya hidup dari tanaman-tanaman seperti pisang, ubi kayu, dan sebagainya. Pada daerah pesisir mereka bisa menanam kelapa. Di samping hidup dari pertanian, penduduk yang tinggal di pinggir laut atau danau juga dapat hidup dari hasil tangkapan ikan ada berbagai hal yang menyebabkan banyak orang Minangkabau kemudian meninggalkan sektor pertanian. Ada yang disebabkan karena tanah mereka memberikan hasil yang kurang atau karena kesadaran bahwa dengan pertanian mereka tidak dapat menjadi kaya. Orang-orang sejenis ini biasanya beralih ke sektor perdagangan dan merantau dengan harapan mereka akan kembali sebagai orang yang dewasa dan bertanggung jawab. Selain itu ada juga masyarakat yang hidup dari kerajinan tangan. Seperti kerajinan periuk bakar dari Koto Gadang, sebuah desa dekat Bukittinggi dan pembuatan kain songket dari Silungkang, sebuah desa dekat Sawah Lunto.¹²

Di sepanjang sejarah masyarakat Melayu Minangkabau yang menarik ialah hasil bumi dan kekayaan Alam Minangkabau yang digemari oleh dunia. Selain nilai positif, hasil bumi dan kekayaan alam itu sepanjang perjalanan Sejarah Minangkabau pada khususnya dan nusantara pada umumnya, seringkali menimbulkan nilai negatif. Penderitaan sebagai akibat dari usaha kekuasaan asing untuk menguasai produksi dan penjualan hasil bumi dan kekayaan alam itu.

¹² Amrin Impan dkk, *Sejarah Minangkabau*, (Jakarta: Bharatara, 1970), h. 58

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi akan selalu mengalami pertambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah jumlah barang modal. Teknologi yang digunakan menjadi berkembang. Di samping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk, dan pengalaman kerja dan pendidikan menambah keterampilan mereka.¹³

Sejak dari permulaan berkembangnya negeri Minangkabau, namanya sudah dikenal sebagai penghasil emas, lada dan kamfer, karena mutunya yang tinggi. Sehingga berganti dari masa ke masa saudagar-saudagar pelaut asing menjejakkan kaki mereka di bumi Minangkabau, sebagai akibat dari ramuan rempah-rempah dan barang tambang seperti emas, di samping menjadi arena pertempuran sengit kepentingan ekonomi-politik di antara saudagar-saudagar pendatang dengan sesama mereka, maupun antara mereka dengan raja dan penguasa di berbagai wilayah Minangkabau.¹⁴

Sebagian besar dataran tinggi Bukit Barisan, tanah vulkaniknya sangat asam. Namun, di sekitar gunung merapi. tempat orang-orang Minangkabau mula-mula menetap, muntahannya lebih bersifat netral. Oleh karena itu, tanah ini lebih subur dari pada daerah

¹³ Havis Aravik, *Sejarah Pemikiran...*, h. 72

¹⁴ Amir Sjarifoedin, *Minangkabau, dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjo*, (Jakarta: PT.Gria Media Prima, 2011), h. 518

disekelilingnya. Letusan Gunung Merapi sangat menyuburkan tanah di Luhak Agam dan Luhak Tanah Datar. Selain itu, tanah vulkanik ini memungkinkan adanya penanaman berbagai jenis tanaman pangan, orang Minang juga telah memulai budi daya sawah basah, baik di dasar lembah maupun di tebing bawah pegunungan. Pengairan sawahnya ditunjang dengan banyaknya sungai dari pegunungan yang beraliran deras. Hal yang juga penting mengenai kesuburan tanah ini adalah pengaruh iklim. Selain tanah yang subur dan iklim yang baik, dataran Tinggi Minangkabau masih mempunyai satu daya tarik lagi yaitu adanya logam mineral secara terbatas ada di Bukit Barisan, khususnya di bagian tengah dataran tinggi. Kandungan emas dalam jumlah kecil tapi meluas serta kandungan besi yang cukup banyak terdapat di lembah dan bukit-bukit dataran tinggi ini adalah kekayaan yang tidak ada bandingannya di tempat lain, khususnya di sepanjang deretan pegunungan Bukit Barisan ini.¹⁵

Padi yang ditanam di sawah menghasilkan panen yang bagus. Rasio benih atau panen di tempat-tempat dengan irigasi terbaik di Limapuluh Kota dan Tanah Datar namun, untuk mendapatkan hasil seperti itu dengan mempraktikkan budi daya sawah basah, diperlukan banyak kerja gotong-royong, karena Tidak semua tempat mendapat cukup banyak air dari aliran sungai pegunungan yang bisa disalurkan untuk irigasi. Dalam banyak hal, seperti dasar lembah yang datar di Limapuluh Kota, di bagian dataran Agam yang lebih kering dan gersang, dan sebagian dari Tanah Datar, irigasi sangat esensial. Sistem irigasi yang kompleks dengan menggunakan roda air diciptakan oleh penduduk desa. Sistem seperti ini tentu memerlukan perawatan. Roda besar

yang dibentuk dari bambu, dengan tabung-tabung bambu diikatkan pada lingkarannya, menciduk air dari sungai yang berada di bawah permukaan sawah dan kemudian menuangkannya ke dalam saluran yang mengantarkan air ke permukaan sawah. Untuk menggerakkan roda dan memberikan dorongan, dibuat struktur seperti dam-dam kecil di tengah sungai untuk mengalirkan air ke pinggir. Apabila air harus dialirkan melewati jalan besar atau jalan setapak, dipakailah sistem saluran bambu kosong yang ditanam mulai dari bawah tangki tempat penampungan air yang asalnya dari tabung-tabung pada roda bambu. Bahkan di tempat Yang tidak menggunakan roda air, banyak irigasi harus dilakukan dengan memakai penampungan air.¹⁶

Apabila ladang sudah disiapkan oleh para pria, kerja keluarga masih diperlukan pada setiap tahap penanaman dan pemanenan. Wanita diperlukan untuk pembibitan, pemindahan bibit yang telah berusia sebulan ke dalam sawah yang telah disiapkan, dan penyiangan rumput dalam tiga bulan pertama pertumbuhan padi. Di samping itu, tenaga anak-anak, juga penting Mereka bisa disuruh untuk menjaga ternak. Setelah empat bulan ladang harus terus diairi sampai beberapa minggu sebelum panen. Berhasilnya panen tergantung dari jumlah tenaga yang ada dalam unit keluarga. Pemanenan, seperti banyak kegiatan lain dalam ekonomi domestik, sebagian besar adalah tugas wanita. Kurangnya tenaga berarti bisa menyebabkan padi yang telah dipotong dapat menumpuk di sawah selama beberapa hari atau beberapa minggu

¹⁶Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri di Minangkabau 1784-1847*, (Depok: Indonesia-Nederlands Cooperation in Islamic Studies, 1992), h. 15

¹⁵ Audrey Kahin, *Perjuangan Kemerdekaan Sumatera Barat dalam Revolusi Nasional Indonesia, 1945-1950*, (Sumatera Barat: TIM Sejarawan Sumatera Barat, 1979), h. 312

sampai ada tenaga untuk menyekami padi dengan lumpang kayu kemudian disimpan di lumbung.

Pembudidayaan gambir hanya memerlukan sedikit kerjaan, bahkan sangat sedikit jika dibandingkan dengan akasia dan kopi. Tanaman gambir yang masih muda tumbuh menjadi semak yang merambat di tanah. Daunnya yang lebat dan menutupi tanah hanya perlu dipangkas setahun sekali. Jika pohon gambir sampai pada umur dua atau tiga tahun, daunnya bisa dipetik dan dipersiapkan untuk pasar. Semak gambir yang dirawat dengan baik dapat dipanen tiap enam bulan. Pohon gambir biasanya bisa mencapai umur 10 sampai 15 tahun sebelum harus diganti dengan tanaman baru. Biasanya kebun gambir ditinggalkan hanya karena daerah hutan kayu di dekatnya habis.¹⁷

Namun, bukan gambir yang mengubah nasib begitu, banyak desa-desa pegunungan di Minangkabau, melainkan tanaman dagang lain. Sejak tahun 1790-an, terjadi perebutan kopi di dunia. Akibatnya, penanaman kopi di pegunungan Minangkabau melonjak. Sepertinya kopi ditanam hampir di semua daerah yang mempunyai tradisi perkebunan tanaman dagang yang berhasil. Faktor yang lebih utama lagi, kopi cukup bisa disesuaikan sehingga penanamnya bisa sekaligus menyisipkan tanaman gambir di antara kopi, tanaman ini menyukai tanah vulkanis. Berbeda dari tanaman pertanian lain, kopi tumbuh di daerah-daerah yang lebih berkarang dan di lereng terjal. Namun, ada daerah-daerah tertentu yang sangat cocok untuk kopi. Penanaman kopi paling awal dan paling giat dikerjakan di daerah pegunungan Agam sebelah timur barat daya dan utara dan juga Desa-desa di lereng Gunung Merapi dan Singgalang beruntung bisa menanam kopi sampai cukup tinggi di lereng gunung. Penanaman kopi juga dilakukan di Limapuluh Kota, tanah untuk budi daya

kopi hanya bisa ditemukan di daerah ujung selatan dan timur. Desa-desa utama di sini memiliki keuntungan karena adanya tanah untuk kopi, baik di lereng Gunung Sago ataupun di deretan bukit di sebelah timur laut. Di samping itu, di dataran di bawah yang diairi dengan baik, mereka dapat mempertahankan sawah tradisional mereka. Salah satu desa utamanya adalah Taram. Wilayah desa ini terletak di sudut tenggara dataran, tetapi juga naik sampai di bukit-bukit di kaki gunung. Produksi kopi disini cukup banyak.¹⁸

Yang pertama harus diperhatikan adalah cara penanaman kopi. Kopi pertama kali diperkenalkan di Minangkabau pada akhir abad ke-17 atau awal abad ke-18. Kemudian, kopi rupanya dibudidayakan sebagai semacam "tanaman dagang". Pada umumnya, pohon-pohon mulai berbuah dalam waktu paling lama 5 tahun sejak pembibitannya dan telah berproduksi dengan baik pada usia 8 tahun. Hasilnya mencapai puncaknya pada 15 sampai 20 tahun berikutnya. Keluarga yang memiliki pohon buah-buahan di sekitar kompleks keluarga juga bisa menanam kopi dengan cara yang sama, yaitu membentuk pagar kopi yang dinaungi oleh pohon-pohon lain. Semak-semak kopi semacam itu tidak begitu produktif. Lagi pula, yang dijual bukanlah biji-biji kopinya, melainkan berkas cabang dengan daun kering yang oleh orang Minangkabau akan direbus sebagai minuman. Maka, penanaman secara sederhana ini bisa menambah penghasilan.¹⁹

Tidak hanya bidang pertanian dan perkebunan saja yang berpengaruh terhadap perekonomian Minangkabau tetapi juga kandungan mineral, tambang besi atau tambang emas. Selain itu, emas juga dapat didulang di beberapa sungai yang deras alirannya. Sejak

¹⁸ Amir Sjarifoedin, *Minangkabau, dari Dinasti...*, h. 556

¹⁹ Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi...*, h. 21

¹⁷*Ibid.*

zaman dahulu, sistem ahli penambang emas rupanya sudah ada di Minangkabau. Pastilah sistem ini juga sudah diperkenal oleh orang-orang Belanda pada akhir abad ke-17. Emas bisa diambil dengan berbagai cara pertama Emas yang muncul sebagai serpihan atau gumpalan dalam kerikil di air deras dapat diambil dengan sangat mudah. Menurut cara ini, kerikil emas ditaruh dalam panci besar berisi air dan digoyang-goyangkan sampai emasnya tertinggal. Emas ini berasal dari urat nadi yang terdapat dalam batu padat. Emas yang terdapat dari jenis ini lebih sukar diperoleh karena perlu mengadakan eksplorasi di samping pekerjaan penambangan yang biasa.²⁰

Cara kedua dengan melakukan penggalian dengan membuat lubang-lubang yang dalamnya kira-kira sama dengan tinggi lima orang digali sampai dalam, sampai bertemu tanah yang merah dan lumpur merah, kemudian sampai melalui pasir abu-abu yang disebut napar. Bambu panjang dengan takik untuk pijakan kaki dimasukkan ke dalam lubang-lubang ini. Airnya diserok dengan tangan atau kadang-kadang dengan gayung. Pendulang emas di sini tidak mengenal jampijampi. Dengan cara yang sama, batu-batu dikeluarkan ke permukaan lalu diayak dan dicuci dalam pinggan kayu. Emas yang terdapat di antara dua lubang galian kadang-kadang dikeluarkan dengan membuat lorong kayu. Akan tetapi, tentu saja tidak semua batu bisa dikeluarkan.

Distribusi

Distribusi merupakan kegiatan ekonomi yang menjembatani kegiatan produksi dan konsumsi. Berkat distribusi barang dan jasa dapat sampai ke tangan konsumen. Dengan demikian kegunaan dari barang dan jasa akan lebih meningkat setelah dapat

dikonsumsi.²¹ Distribusi juga sering diartikan sebagai bagian, penyebaran, pengiriman, dan penyalur. Adapun secara terminologis yang dimaksud distribusi adalah suatu proses penyampaian barang atau jasa dari produsen ke konsumen.²² Fungsi pokok distribusi meliputi: Pengangkutan, Penjualan, Pembelian, dan Penyimpanan.

Berdasarkan fungsi dari distribusi itu di Minangkabau pantai Barat Sumatera merupakan penyalur penting dari lada dan emas terutama yang dihasilkan oleh Alam Minangkabau ke wilayah luar Minangkabau, juga jalan melintasi bukit barisan yang menghubungkan kedua bandar itu dengan daerah pedalaman Minangkabau (Luhak Nantigo).²³

Dataran Tinggi Minangkabau tampak jauh dari dunia selat, jauh menurut jarak maupun ketinggian. Namun, hampir semua sungai besar di Sumatra Timur berasal dari bukit barisan, dengan lambat airnya mengalir ke Timur menuju ke Selat. Dalam lingkungan yang tidak ramah dan tidak tertembuskan ini, sungai-sungailah yang menjadi jalan raya. Ada beberapa sungai yang berasal dari alam Minangkabau yang ada di bukit barisan. Oleh karena dalam dan luasnya, sungai-sungai itu menjadi jalan masuk ke pedalaman. Sungai-sungai ini bisa dilayari oleh kapal-kapal samudra sampai cukup jauh di pedalaman. Sungai-sungai ini berkelok-kelok tak ada hentinya, dengan arahnya yang selalu berubah terkait satu sama lain dengan suatu jaringan jalan air yang rumit. Dengan bantuan sungai-sungai ini dataran tinggi Minangkabau telah berhubungan dengan dunia intelektual

²¹ Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam*, (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2014), h. 116

²² Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 119

²³ Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi...*, h. 52

²⁰*Ibid.*

dan komersial di sekitar selat selama berabad-abad lamanya. Sungai adalah jalur terpenting bagi perdagangan Minangkabau.²⁴

Ada tiga sungai yang memegang kunci ke Dataran Tinggi Minangkabau: Sungai Siak, Sungai Kampar dan Sungai Inderagiri. Sungai Siak satu-satunya yang tidak melalui Bukit Barisan. Anak-anak sungainya bersumber pada jalur tanah berbukit di antara bukit-bukit di kaki gunung dan dataran berpayapaya. Sungai ini dapat dilayari oleh kapal-kapal laut kecil sampai sembilan puluh mil ke hulu. Kapal lokal dapat melayari anak-anak sungainya, yaitu Tapung Kanan dan Tapung Kiri sampai lebih masuk ke pedalaman.²⁵

Meskipun tersumbat di muaranya oleh endapan pasang surut, Sungai Kampar sejak masa lampau merupakan jalan raya ke pedalaman. Dua anak sungainya, Kampar Kanan dan Kampar Kiri, dapat dilayari sampai di bukit-bukit di kaki Bukit Barisan. Di situ jalan setapak dari dataran tinggi merupakan penghubung perdagangan darat dan air. Apalagi, di daerah perbukitan di antara gunung dan payapaya, jalan-jalan setapak juga menghubungkan Kampar Kanan dengan Sungai Siak. Ini adalah rute yang diawasi oleh pemukiman Minangkabau yang tersebar di sepanjang jalan ini. Jalan air ketiga menuju ke Minangkabau, yaitu Sungai Inderagiri. Sungai ini juga bisa dilayari oleh kapal-kapal lokal sampai di dataran tinggi Minangkabau. Di hilir Sungai Kampar dan Inderagiri kapal-kapal laut bisa menaikkan dan menurunkan muatan di daerah pemukiman. Pada mulanya, pemukiman ini dibangun sebagai pos penampungan untuk menjamin keamanan pemindahan muatan dari dan ke angkutan lokal. Tanpa sungai-sungai ini, orang-orang Minangkabau akan

sangat terisolir, seperti halnya banyak penduduk gunung lainnya.²⁶

Pasar merupakan distribusi yang sangat penting di daerah Minangkabau. Pasar telah mengalami perubahan yang luas. Perubahan ini disebabkan adanya permintaan untuk menjual hasil panen kepada konsumen internasional: kopi dan akasia telah menemukan jalan ke Pariaman, dari Tiku ke Padang, atau melalui pantai Timur ke Singapura. Adapun pasar utama bagi gambir pasar utamanya adalah Penang. Emas, sebagai komoditi ekspor penting, juga sampai di Padang. Pasar-pasar tersebut terletak di perbatasan antara alam dataran dan alam perbukitan, antara dataran tinggi dan pantai barat, antara daratan dunia Minangkabau dan dunia luar, antara hulu sungai utama yang bisa dilayari di pantai Timur dan Selat Malaka. Tidak semua pasar ini mewakili desa besar. Beberapa desa pasar yang penting di Tanah Datar adalah Gurun, Sungai Tarab, Sumanik dan Lima Kaum. Semua desa pasar itu terletak di dataran. Pada tahun 1825, diperkirakan ada dua puluh sembilan tempat pasar lain di Tanah Datar dan sekitarnya. Di bagian timur Agam ada lima belas, dan di Limapuluh Kota ada empat belas yang utama, termasuk pasar yang sangat besar di Payakumbuh, dan banyak lainnya yang kecil.²⁷

Di kaki Bukit Barisan ada beberapa pasar yang sangat penting. Pasar-pasar ini berfungsi menghubungkan tanah atas dan pantai. Lubuk basung, tiga mil dari Monggoppo, membuka pasar tiap minggu di pasar inilah pedagang dari daerah Danau Maninjau dapat bertemu dengan mereka yang dari Tiku dan sekitarnya. Dari Kayu Tanam melalui Ngarai si Anai ke tanah atas, ada sebuah pasar yang tidak berhubungan dengan desa apa pun di daerah sebelum memasuki ngarai. Dapat dipastikan

²⁴ Amrin Impan dkk, *Sejarah...*, h. 61

²⁵ Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi...*, h. 87

²⁶ *Ibid*

²⁷ Amrin Impan, *Sejarah...*, h. 74

bahwa yang mendistribukan perekonomian masyarakat minangkabau adalah pasar.²⁸

Dalam bahasa Minangkabau, *pekan* berarti minggu dan pasar. Pada umumnya, pasar-pasar dikelompokkan sedemikian rupa sehingga yang berdekatan bisa bergiliran sepanjang minggu, dengan tempat yang berlainan tiap hari. Sistem pasar bergilir seperti ini terdapat juga di pantai dan berpusat di ulakan. Perpindahan tempat setiap hari berarti bahwa seorang pedagang yang bekerja sepenuh waktu bisa mencakup wilayah pada jarak tertentu dari rumahnya. Perbedaan tempat ini biasanya dalam radius yang cukup luas, walaupun tidak bisa dipetakan secara jelas. Akan tetapi, Minangkabau memiliki gambaran tentang sistem pasar yang berpusat di pelabuhan pantai Pariaman pada tahun 1831. Dengan demikian, dapat dibayangkan besar dan jaraknya. Kira-kira pada jarak perjalanan satu jam ke pedalaman di sebelah timur laut Pariaman ada pasar desa setiap minggu. Pasar ini dikunjungi antara 3.000 sampai 4.000 orang yang datang dari tempat-tempat terjauh dari kaki Bukit Barisan.²⁹

Di pasar Lima Kaum dan sebuah pasar di dekat Payakumbuh. Di kedua pasar ini, barang yang diperdagangkan sangat beragam. Pasar diatur menurut kategori barang yang dijual. Ada bagian khusus untuk bahan pokok seperti ikan kering, beras, buah, sayur, garam, dan lain-lain. Di tempat lain tempat khusus untuk jual kain, baik katun maupun sutra, tempat khusus jual makanan kudapan seperti jajan dari beras ketan dan gula enau (gelamai) dan tempat minuman kopi. Ada juga tempat untuk jualan barang-barang keperluan rumah tangga seperti kual, tikar rotan, kotak-kotak, damar untuk penerangan, dan barang-barang kerajinan besi seperti cangkul, sekop, sodok dan senapan. Ada

juga tempat lain penjualan khusus tenak-ternak.³⁰

Pasar Lima Kaum pada waktu itu, para perajin besi masih bekerja di situ dan menjual perkakas yang dibuatnya. Selain sedikit besi, pasar yang ramai terutama menjual buah-buahan, garam, kopi, tembakau, daun cerutu, barang-barang logam, jarum, benang dan lain-lain. Di satu sisi, ada pedagang-pedagang tekstil Eropa, sutra Cina, dan benang emas Cina. Mereka juga menjual ikat kepala yang indah dengan tepi benang emas.³¹

Perdagangan emas dan lada mengalami kemunduran sejak akhir abad ke 18. Kopi kemudian tampil sebagai pengganti. Perubahan komoditi perdagangan ini membuka babak baru bagi kehidupan perdagangan di pedalaman. Dalam hal ini Agam dan Lima Puluh Koto menjadi daerah pedalaman yang mengalami keuntungan yang luar biasa. Dua daerah ini dikenal sebagai penghasil kopi yang sangat melimpah. Sudah pasti petani-petani kopi menjadi orang yang paling banyak menikmati keuntungan dari perubahan komoditi ini. Dapat dipastikan pula kehidupan ekonomi mereka semakin meningkat.

Konsumsi

Konsumsi adalah bagian yang sangat penting dalam kajian ekonomi. Konsumsi merupakan suatu hal yang niscaya dalam kehidupan manusia, karena ia membutuhkan berbagai konsumsi untuk dapat mempertahankan kehidupannya. Ia harus makan untuk hidup, berpakaian untuk melindungi tubuhnya dari berbagai iklim, memiliki rumah untuk dapat berteduh. Tujuan konsumsi adalah untuk memperoleh kepuasan dan mencapai tingkat kemakmuran dalam artian terpenuhi berbagai macam kebutuhan. Tingkat konsumsi memberikan gambaran

²⁸ Amir Sjarifoedin, *Minangkabau, dari Dinasti...*, h. 35

²⁹ Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi...*, h. 112

³⁰ *Ibid*

³¹ Elizabeth E. Graves, *Asal-Usul Elite...*, h. 152

tingkat kemakmuran seseorang atau masyarakat.³²

Besar pengaruh lada dalam perkembangan perekonomian masyarakat Minangkabau, lada tidak hanya di konsumsi oleh masyarakat setempat, akan tetapi lada juga dibawa ke pantai timur Sumatera dan juga pesisir pantai barat Sumatera.³³

Keluarga-keluarga juga memelihara ikan di kolam-kolam mereka sendiri. Kolam-kolam ikan ini banyak terdapat di Limapuluh Kota dan Tanah Datar Barat. Mereka yang tinggal di dekat danau atau sungai bisa menangkap ikan untuk mereka konsumsi. Untuk daerah yang menggunakan barang-barang yang terbuat dari besi seperti parang, hampir semua daerah di Minangkabau mempergunakannya seperti di Lima Kaum. Masyarakat Lima Kaum Mengutus salah satu tim bertugas pergi ke Salimpaung untuk membeli besi yang diperlukan. Untuk mendapat harga murah, besi bisa dibeli dalam bongkahan yang baru ke luar dari tungku. Kalau dijual dalam bentuk batangan, harga pasarannya lebih tinggi. Jika para pandai besi mau membeli dalam gumpalan, harga yang dibayarkan hanyalah setengahnya saja.³⁴

Di Minangkabau Perhiasan emas merupakan kekayaan utama keluarga sesudah sawah dan ternak. Ada banyak macam perhiasan emas. Perhiasan itu dalam ada gelang emas, anting-anting, kalung dan keris emas merupakan benda-benda yang dicari dan dipakai karena bisa menunjukkan status keluarga. Perajin perak membuat benda-benda kecil untuk dipakai, seperti kalung, jepitan, tusuk gigi, dan kotak sirih. Jadi emas ini dipakaih oleh masyarakat Minangkabau dan juga luar Minangkabau, karena emas merupakan

cerminan tingkat kemakmuran seseorang.

Di desa-desa yang terdapat dilemang bagian bawah gunung merapi penduduknya juga bisa berkebun. Biasanya penduduk Simabur menanam jagung dan ubi jalar untuk dimakan sendiri atau dikonsumsi oleh orang lain dengan cara dijual. Di daerah berbukit antara Gunung Merapi dan Gunung Sago, wilayah yang berbatasan dengan Salimpaung dan Tanjung Alam pada ketinggian 3.200 kaki, juga tampak gejala yang sama banyak sayur Eropa seperti kol, buncis, dan kentang yang tampaknya bisa tumbuh dengan subur di sini yang bertujuan untuk mereka konsumsi sendiri atau dijual.

Dalam masalah konsumsi kopi berbeda-beda tiap negara bagi orang Minang, yang sudah mengenal tanaman kopi jauh sebelum kedatangan Belanda, daun kopi lebih penting dari pada buahnya. Daun kopi dikonsumsi untuk minum "kawa" yakni semacam minuman teh dari daun kopi, dengan cangkir dari batok kelapa (tempurung) yang dituangkan dari tempat penyimpanannya berupa "perian bambu" dengan tutupnya dari bahan "ijuk"

Sebaliknya bagi Belanda buah kopi justru jauh lebih berharga. Bukan saja untuk dikonsumsi sendiri, tetapi sebagai komoditas yang laku di pasar dunia. Ketika komoditi semakin naik harganya, orang Minang kemudian malah bersedia menanam bibit kopi lebih banyak dari pada yang ditetapkan Belanda. Tetapi hasilnya tidak lagi sepenuhnya diserahkan ke gudang kopi Belanda, melainkan dijual sendiri ke pantai Timur sampai ke Singapura dan Malaka.³⁵

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas bahwa perekonomian masyarakat Minangkabau adalah bercocok tanam, pertambangan, kerajinan, dan perdagangan, jadi dari

³² Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar...*, h. 235

³³ Amir Sjarifoedin, *Minangkabau, dari Dinasti...*, h. 52

³⁴ Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi...*, h. 112

³⁵ Mestika Zed, *Dilema Ekonomi Melayu: Dari Melayu Kopidaun hingga Kapitalisme Global*, (Innovatio, Vol. X, No. 2, Juli-Desember 2011), h. 211

semua hasil yang telah di produksi oleh masyarakat minangkabau baik itu yang berskala kecil atau besar semuanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain dikonsumsi sendiri hasil dari perekonomian masyarakat ini juga diekspor ke luar wilayah Nusantara bahkan sampai ke Cina, Prancis, India, Belanda, dan Negara lain.

KESIMPULAN

Wilayah Minangkabau memiliki tiga unsur yaitu, darek, rantau dan pesisir. perekonomian masyarakat Minangkabau. Kondisi wilayah Minangkabau relatif subur karena, adanya gunung merapai, iklimnya yang bagus, dan banyaknya sungai-sungai yang mengalir di wilayah Minangkabau sehingga sangat kaya dengan hasil-hasil produk-produk hasil pertanian, perkebunan dan bahan tambang. Hasil produksi itu dalam bentuk padi, lada, gambir, kopi, emas dan biji besi. Proses distribusi sebagai jalur penyampaian hasil produksi ke konsumen dilakukan di pasar sedangkan untuk mencapai pasar ini para pedagang menggunakan jalur sungai dengan menggunakan perahu, dan bisa juga menggunakan jalan darat. Selain dikonsumsi untuk kebutuhan sendiri, hasil produksi tersebut juga dijual ke negara asing seperti, India, Cina dan Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam*, Jakarta: Fajar Interpretama Mandiri, 2014

Ahmad, Dt. Baruah, *Tambo Minangkabau dan Adatnya* Djakarta: Balai Pustaka, 1956

Amrin Impan dkk, *Sejarah Minangkabau*, Jakarta: Bharatara, 1970

Amir Sjarifoedin, *Minangkabau, Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjo*, Jakarta: PT.Gria Media Prima, 2011

Audrey Kahin, *PERJUANGAN KEMERDEKAAN SUMATERA BARAT DALAM REVOLUSI NASIONAL INDONESIA, 1945 - 1950*, Sumatera Barat, TIM Sejarawan Sumatera Barat, 1979

Chistine Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Paderi di Minangkabau 1784-1847*, Depok: Indonesia-Nederlands Cooperation IN Islamic, 1992

Datoek Toeh, *Tambo Alam Minangkabau*, Bukittinggi: Pustaka Indonesia, 1989

Elizabeth E. Graves, *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern Respons Terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007

Havis Aravik, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, Depok: Kharisma Putra Utama, 2017

Mid Jamal, *Manyigi Tambo Alam Minangkabau Studi Perbandingan Sejarah*, Padang Panjang: Tropic Bukittinggi, 1985

Mochtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*, Ujung Pandang: Gajah Mada University Press, 1979

Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana, 2010

Mestika Zed, *Dilema Ekonomi Melayu: Dari Melayu Kopi Daun Hingga Kapitalisme Global*, (*Innovatio*, Vol. X, No. 2, Juli-Desember 2011)

Rusliamran, *Sumatera Barat Hingga Plakat Pajang*, Jakarta: Sinar Harapan, 1985

Sjafni Aboe Nain, *Tuanku Imam Bonjol Sejarah Intelektual Islam di Minangkabau (1784-1832)*, Padang: ESA Padang, 2008

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008

Zaiyardam Zubir, *Menggugat Minangkabau*, Padang: Andalas University Press, 2006